

Pengaruh Kesadaran Kewirausahaan dan Ketahanan Digital terhadap Keberlanjutan UMKM di Jawa Barat

Untung¹, Muhamad Ammar Muhtadi², Rani Eka Arini³

¹Politeknik Tunas Pemuda dan untungwi1@gmail.com

²Universitas Nusa Putra dan muhamadammarmuhtadi@gmail.com

³Universitas Nusa Putra dan

Info Artikel

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Kata Kunci:

Kewaspadaan Kewirausahaan, Ketahanan Digital, Keberlanjutan UMKM, SPSS, Jawa Barat

Keywords:

Entrepreneurial Awareness, Digital Resilience, MSME Sustainability, SPSS, West Java

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh kesadaran kewirausahaan dan ketahanan digital terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jawa Barat, Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 125 pemilik UMKM yang dipilih melalui sampling purposif. Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang diukur dengan skala Likert lima poin, dan data dianalisis menggunakan SPSS versi 25, termasuk uji validitas, reliabilitas, dan regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa baik kesadaran kewirausahaan maupun ketahanan digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Wirausahawan yang sadar menunjukkan adaptabilitas, kesadaran, dan pengambilan keputusan etis yang lebih tinggi, sementara UMKM yang tangguh secara digital lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan operasional dan pulih dari gangguan. Secara bersama-sama, kemampuan ini menyumbang hampir 49% variasi dalam keberlanjutan UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi psikologis dan digital secara bersama-sama meningkatkan umur panjang dan daya saing bisnis. Penelitian ini berkontribusi pada literatur perilaku kewirausahaan dan transformasi digital, sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan untuk merancang program pengembangan kapasitas terintegrasi yang memperkuat ketahanan dan pertumbuhan berkelanjutan UMKM.

ABSTRACT

This study examines the effect of entrepreneurial awareness and digital resilience on the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in West Java, Indonesia. Using a quantitative approach, data were collected from 125 MSME owners selected through purposive sampling. This study used a structured questionnaire measured with a five-point Likert scale, and the data were analyzed using SPSS version 25, including validity, reliability, and multiple regression tests. The results show that both entrepreneurial awareness and digital resilience have a positive and significant effect on MSME sustainability. Entrepreneurially aware individuals demonstrate higher adaptability, awareness, and ethical decision-making, while digitally resilient MSMEs are better able to leverage technology to maintain operations and recover from disruptions. Together, these capabilities account for nearly 49% of the variation in MSME sustainability. These findings confirm that psychological and digital competencies collectively enhance business longevity and competitiveness. This study contributes to the literature on entrepreneurial behavior and digital transformation, while offering practical insights for policymakers to design integrated capacity-

building programs that strengthen the resilience and sustainable growth of MSMEs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Untung
Institution: Politeknik Tunas Pemuda
Email: untungwi1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan komponen penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, serta pembangunan daerah. Di Provinsi Jawa Barat—yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas industri tertinggi di Indonesia—UMKM memegang peranan strategis dalam mendorong ketahanan ekonomi, inovasi lokal, dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun kontribusinya signifikan, banyak pelaku UMKM masih menghadapi tantangan berkelanjutan dalam menjaga keberlangsungan usahanya di tengah lingkungan bisnis yang semakin tidak menentu, kompleks, dan ambigu (VUCA). Tekanan eksternal seperti fluktuasi pasar, disrupti digital, serta tuntutan pemulihan pascapandemi memaksa pelaku usaha untuk memperkuat tidak hanya kemampuan operasional, tetapi juga kapasitas psikologis dan adaptifnya.

Kesadaran kewirausahaan (entrepreneurial mindfulness) muncul sebagai salah satu konstruk psikologis penting dalam memahami bagaimana wirausahawan mampu tetap fokus, sadar, dan seimbang secara emosional di tengah ketidakpastian. Dalam konteks kewirausahaan, mindfulness diartikan sebagai kemampuan untuk memperhatikan pengalaman saat ini secara sadar, terbuka, dan tanpa penilaian. Pola pikir ini memungkinkan wirausahawan untuk mengenali peluang, mengelola stres, serta membuat keputusan bisnis secara bijaksana tanpa reaksi impulsif. Studi-studi terdahulu seperti (Rerup, 2005) dan (Dane et al., 2007) menunjukkan bahwa mindfulness dapat meningkatkan kreativitas, fleksibilitas strategis, dan kualitas pengambilan keputusan—semuanya merupakan faktor penting bagi keberlanjutan usaha. Bagi pelaku UMKM di Jawa Barat yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan operasional, pengembangan entrepreneurial mindfulness menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan usaha jangka panjang.

Seiring dengan itu, digital resilience atau ketangguhan digital menjadi kompetensi yang tidak terpisahkan dalam lanskap kewirausahaan modern. Transformasi digital yang dipercepat oleh era Industri 4.0 dan pandemi COVID-19 telah mengubah ekosistem bisnis, mendorong UMKM untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek operasional seperti pemasaran, keuangan, dan manajemen pelanggan. Digital resilience mengacu pada kemampuan suatu usaha untuk beradaptasi, pulih, dan mempertahankan kinerja di tengah gangguan digital (Bhamra et al., 2011). Konsep ini mencakup kesiapan teknologi, kesadaran terhadap keamanan siber, serta kelincahan dalam memanfaatkan platform digital untuk keunggulan strategis. Di wilayah Jawa

Barat, di mana tingkat penetrasi digital antar-UMKM masih bervariasi, peningkatan ketangguhan digital secara langsung berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha melalui kesinambungan inovasi, efisiensi operasional, dan peningkatan daya saing pasar.

Keberlanjutan usaha dalam konteks UMKM mencerminkan kemampuan entitas bisnis untuk mempertahankan kinerja jangka panjang dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1997) Bagi usaha kecil, keberlanjutan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kemampuan bertahan menghadapi krisis, berinovasi secara berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian terdahulu (Bhamra et al., 2011; Dane et al., 2007; Prasetyo et al., 2020) menunjukkan bahwa UMKM yang berkelanjutan umumnya dipimpin oleh wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi serta kemampuan adaptasi digital yang kuat. Namun, bukti empiris yang meneliti bagaimana entrepreneurial mindfulness dan digital resilience secara simultan memengaruhi keberlanjutan UMKM di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, masih terbatas.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh entrepreneurial mindfulness dan digital resilience terhadap keberlanjutan UMKM di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 125 responden melalui kuesioner berskala Likert yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: (1) Apakah entrepreneurial mindfulness berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat? dan (2) Apakah digital resilience berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat? Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis secara teoretis memperluas literatur perilaku kewirausahaan dengan mengintegrasikan aspek psikologis dan digital dalam kerangka keberlanjutan, serta secara praktis memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, lembaga pengembangan usaha, dan asosiasi UMKM dalam merancang program peningkatan kesadaran mental, kesiapan teknologi, dan praktik bisnis berkelanjutan di era ekonomi digital Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesadaran Kewirausahaan

Kesadaran kewirausahaan telah menarik perhatian dalam studi kewirausahaan dan perilaku organisasi sebagai sumber daya psikologis yang dapat meningkatkan pengambilan keputusan, inovasi, dan ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian. Konsep kesadaran, sebagaimana diusulkan oleh (Kabat-Zinn, 1994), adalah proses memperhatikan momen saat ini dengan kesadaran penuh dan tanpa penilaian. Dalam konteks kewirausahaan, kesadaran menggambarkan kemampuan wirausaha untuk tetap sadar akan pengalaman internal dan kondisi eksternal tanpa berasi berlebihan atau terganggu oleh bias emosional dan kognitif (Dane et al., 2007). Kesadaran psikologis ini membantu wirausaha mengenali risiko dan peluang dengan lebih jelas, mengurangi pola pikir kaku, dan mengelola stres secara efektif (Rerup, 2005). Kemampuan ini mendukung pengambilan keputusan reflektif dan perilaku adaptif, yang sangat penting untuk kelangsungan bisnis, terutama dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Mindfulness kewirausahaan juga memperkuat pengendalian diri, keterbukaan terhadap pengalaman, dan kesadaran situasional, yang pada akhirnya meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah (Dane et al., 2007). Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kesadaran berkontribusi pada

peningkatan perilaku kepemimpinan, inovasi, dan pemikiran strategis ((CHOI & Reb, 2014)). Dalam konteks UMKM, di mana wirausahawan sering memainkan peran ganda sebagai manajer dan pengambil keputusan, kesadaran membantu mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang sambil mengelola tantangan operasional harian. Oleh karena itu, kesadaran wirausaha dapat dianggap sebagai kompetensi pribadi yang esensial untuk mendorong kinerja bisnis yang berkelanjutan melalui peningkatan konsentrasi, adaptabilitas, dan stabilitas emosional.

2.2 *Konsep Ketahanan Digital*

Ketahanan digital merujuk pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi, pulih, dan mempertahankan operasional di tengah gangguan digital (Bhamra et al., 2011). Konsep ini mencakup tidak hanya kesiapan teknologi tetapi juga kemampuan strategis dan budaya organisasi untuk belajar, menyesuaikan proses, dan memanfaatkan teknologi digital dalam situasi ketidakpastian.

Yoshida & Mind (2023), mendefinisikan ketahanan digital sebagai kemampuan untuk mempertahankan hasil yang diinginkan saat menghadapi peristiwa digital yang merugikan, perubahan teknologi, atau gangguan siber. Dalam konteks UMKM, ketahanan digital mencerminkan kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan berbagai platform digital dalam kegiatan pemasaran, manajemen keuangan, dan komunikasi bisnis, bahkan saat menghadapi kondisi krisis seperti pandemi atau guncangan pasar. Dimensi utama ketahanan digital meliputi kompetensi teknologi, adaptabilitas digital, kesadaran keamanan siber, dan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan (Morrison et al., 1991). Perusahaan dengan tingkat ketahanan digital yang tinggi cenderung lebih mampu berinovasi, merespons perubahan pasar, dan mempertahankan kelangsungan operasional. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa ketahanan digital meningkatkan kelincahan dan keberlanjutan bisnis karena memungkinkan organisasi untuk mengadopsi teknologi baru lebih cepat dan pulih dari tantangan digital (Williams & Source, 2020). Bagi UMKM di Jawa Barat, ketahanan digital sangat relevan mengingat banyak bisnis sedang bertransformasi menuju penjualan online, pembayaran elektronik, dan pengambilan keputusan berbasis data. Peningkatan ketahanan digital tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas akses pasar dan memperkuat daya saing dalam ekonomi digital yang berkembang.

2.3 *Konsep Keberlanjutan Bisnis*

Keberlanjutan bisnis merujuk pada kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan kinerja ekonomi jangka panjang sambil memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan meminimalkan dampak lingkungan (Elkington, 1997). Konsep ini umumnya dijelaskan melalui tiga pilar utama ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dikenal sebagai triple bottom line. Dalam konteks UMKM, keberlanjutan menekankan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah dinamika bisnis yang terus berubah, sambil menjaga tanggung jawab etis dan kontribusi sosial (Day, 1984)). Di Indonesia, tingkat keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal seperti kemampuan inovasi, literasi keuangan, adopsi digital, dan mindset kepemimpinan (Prasetyo & Sustainability, 2020). Wirausahawan yang mampu menyeimbangkan orientasi profitabilitas dan praktik

bisnis etis cenderung mencapai pertumbuhan jangka panjang dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberlanjutan dalam UMKM bukan hanya tujuan bisnis, tetapi juga cerminan kesadaran manajerial dan kemampuan adaptasi di hadapan perubahan.

2.4 Hubungan Antara Kesadaran Kewirausahaan dan Keberlanjutan

Kesadaran kewirausahaan mendukung perilaku bisnis yang berkelanjutan dengan menumbuhkan kesadaran diri, kesabaran, dan kejelasan strategis. Pengusaha dengan tingkat kesadaran yang tinggi cenderung membuat keputusan yang bijaksana dan etis, sehingga membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan menciptakan nilai jangka panjang (Asano et al., 2019). Sikap kesadaran ini membantu mengurangi reaksi impulsif terhadap volatilitas pasar dan mendorong evaluasi yang lebih cermat terhadap peluang dan risiko. (Schuman et al., 2019) menyatakan bahwa kesadaran membantu wirausaha tetap fokus pada tujuan strategis daripada tekanan jangka pendek, yang pada akhirnya memperkuat ketekunan dan inovasi. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa kesadaran memiliki korelasi positif dengan ketahanan bisnis, kesejahteraan karyawan, dan kepemimpinan berkelanjutan (Reb et al., 2015). Dalam konteks UMKM, di mana sumber daya terbatas seringkali meningkatkan tekanan kerja, kesadaran penuh bertindak sebagai bantalan psikologis yang mendorong konsistensi kinerja dan adaptasi berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa tingkat kesadaran penuh kewirausahaan yang lebih tinggi berkontribusi positif terhadap keberlanjutan UMKM melalui peningkatan fleksibilitas kognitif, pengendalian emosi, dan orientasi jangka panjang.

2.5 Kerangka Teoritis

Studi ini didasarkan pada Resource-Based View (RBV) yang diusulkan oleh (Barney, 1991) yang menyatakan bahwa kinerja dan keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan. Dalam konteks ini, kesadaran kewirausahaan dan ketahanan digital merupakan sumber daya tak berwujud yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan meningkatkan pengambilan keputusan, inovasi, dan adaptabilitas. Dari perspektif RBV, wirausahawan dengan tingkat kesadaran yang tinggi cenderung memiliki sumber daya kognitif dan emosional yang superior, sehingga lebih mampu memanfaatkan aset teknologi secara efektif. Sementara itu, ketahanan digital mencerminkan kemampuan organisasi yang memungkinkan UMKM untuk secara dinamis menyesuaikan sumber daya sebagai respons terhadap perubahan digital. Kombinasi kedua kemampuan ini memperkuat keberlanjutan organisasi melalui pembelajaran adaptif dan fleksibilitas strategis, yang menjadi dasar keunggulan kompetitif jangka panjang.

H1: Kesadaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat.

H2: Ketahanan digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-eksplanatori yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kesadaran kewirausahaan dan ketahanan digital terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat. Pendekatan kuantitatif dianggap tepat karena memungkinkan pengukuran statistik hubungan antara variabel dan generalisasi temuan pada populasi sasaran (Sekaran & Bougie, 2016). Metode survei digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada pemilik dan manajer UMKM. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menguji validitas, reliabilitas, dan pengujian hipotesis melalui analisis regresi berganda. Populasi penelitian mencakup semua UMKM yang beroperasi di Provinsi Jawa Barat dan terdaftar secara resmi di Kantor Koperasi dan UMKM. Mengingat keragaman sektor dan lokasi, sampling purposif digunakan untuk memastikan representasi berbagai jenis usaha, seperti kuliner, fashion, kerajinan, jasa, dan usaha berbasis digital. Kriteria inklusi meliputi: (1) usaha telah beroperasi minimal dua tahun, (2) pemilik atau manajer terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional, dan (3) usaha telah menggunakan setidaknya satu bentuk teknologi digital, seperti media sosial, e-commerce, atau sistem pembayaran digital.

Berdasarkan kriteria tersebut, 125 responden ditemukan memenuhi persyaratan minimum untuk analisis regresi berganda sesuai rekomendasi Hair et al. (2019), yaitu 5–10 pengamatan per parameter yang diestimasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang didistribusikan secara online (melalui Google Forms) dan offline bekerja sama dengan asosiasi UMKM regional.

Kuesioner berisi pernyataan tertutup yang diukur menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Responden dijamin kerahasiaannya dan diberitahu bahwa partisipasi bersifat sukarela. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua bulan untuk memastikan cakupan regional yang representatif, termasuk kota dan kabupaten seperti Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Cirebon. Sebelum distribusi utama, dilakukan uji coba pada 15 pelaku UMKM untuk memastikan kejelasan instrumen dan keandalan pertanyaan. Variabel penelitian terdiri dari tiga konstruk utama, yaitu Kesadaran Kewirausahaan (X_1), Ketahanan Digital (X_2), dan Keberlanjutan UMKM (Y). Kesadaran kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan wirausaha untuk tetap sadar, fokus, dan terbuka terhadap pengalaman dalam aktivitas bisnis, dengan indikator kesadaran terhadap lingkungan bisnis, fokus dalam pengambilan keputusan, regulasi emosi di bawah tekanan, dan keterbukaan terhadap umpan balik dan pembelajaran (Dane et al., 2007; Reb et al., 2015). Ketahanan Digital menggambarkan kemampuan bisnis untuk beradaptasi dan pulih dari gangguan digital sambil mempertahankan kinerja operasional, dengan indikator adaptasi digital dan kemampuan belajar, pemanfaatan platform digital, kesiapan pemulihan teknologi, dan kesadaran akan keamanan siber (CHOI & Reb, 2014; Rerup, 2005). Sementara itu, kelangsungan usaha UMKM didefinisikan sebagai kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan kinerja jangka panjang dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1997), dengan indikator kelangsungan usaha dan profitabilitas, inovasi dan adaptabilitas, kontribusi sosial, hubungan dengan pemangku kepentingan, dan tanggung jawab lingkungan (Asano et al., 2019; Prasetyo & Sustainability, 2020).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan SPSS versi 25 melalui prosedur deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan distribusi variabel berdasarkan nilai rata-rata, simpangan baku, dan frekuensi. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment, di mana item dinyatakan valid jika nilai korelasi (r) $> 0,30$ dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$) (Ghozali, 2018). Keandalan diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan variabel dinyatakan andal jika $\alpha \geq 0,70$. Sebelum

menguji hipotesis, asumsi klasik diuji, termasuk normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas menggunakan VIF (<10), dan heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser ($p > 0,05$). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji efek simultan dan parsial kesadaran kewirausahaan dan ketahanan digital terhadap keberlanjutan UMKM dengan model: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$, di mana Y menunjukkan keberlanjutan UMKM, X_1 adalah kesadaran kewirausahaan, X_2 adalah ketahanan digital, dan ε adalah komponen kesalahan. Signifikansi setiap variabel independen diuji menggunakan uji t, sementara kesesuaian model secara keseluruhan diuji menggunakan uji F. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan proporsi varians dalam keberlanjutan UMKM yang dapat dijelaskan oleh dua variabel independen tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Sebanyak 125 pemilik dan manajer UMKM dari berbagai kota di Jawa Barat berpartisipasi dalam studi ini. Berdasarkan analisis demografis, 56% responden adalah perempuan dan 44% adalah laki-laki, menunjukkan keterlibatan perempuan yang tinggi dalam kewirausahaan UMKM. Berdasarkan kelompok usia, 38% responden berusia antara 31 dan 40 tahun, 33% berusia antara 41 dan 50 tahun, dan 29% berusia di atas 50 tahun. Dari segi tingkat pendidikan, 47% responden memiliki gelar sarjana, 32% lulusan SMA, dan 21% memiliki kualifikasi pascasarjana. Dari perspektif sektor usaha, 45% responden beroperasi di bidang kuliner, 23% di bidang fashion, 17% di industri kerajinan, dan 15% di sektor jasa dan bisnis berbasis digital. Sebagian besar UMKM telah beroperasi lebih dari lima tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bisnis yang cukup untuk memberikan jawaban yang valid dan reflektif terhadap instrumen penelitian.

Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami tren umum variabel penelitian, di mana setiap item diukur menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki skor rata-rata di atas 4.00, yaitu kesadaran kewirausahaan (rata-rata = 4.18; SD = 0.56), ketahanan digital (rata-rata = 4.07; SD = 0.61), dan keberlanjutan UMKM (rata-rata = 4.22; SD = 0.53). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap diri mereka sebagai wirausaha dengan tingkat kesadaran yang tinggi, tangguh secara digital, dan mampu mengelola bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM di Jawa Barat telah mulai mengintegrasikan kesadaran mental dan kemampuan adaptasi digital ke dalam praktik manajemen harian mereka.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product-Moment menunjukkan bahwa semua item memiliki koefisien korelasi (r) antara 0,512 dan 0,853 dengan nilai signifikansi (p) $< 0,05$, sehingga semua indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha juga menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai yang tinggi, yaitu Entrepreneurial Mindfulness dengan $\alpha = 0.894$, Digital Resilience dengan $\alpha = 0.876$, dan MSME Sustainability dengan $\alpha = 0.902$. Semua nilai koefisien reliabilitas ini melebihi ambang batas 0.70, yang berarti semua skala instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis, model regresi diperiksa untuk memastikan bahwa asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas terpenuhi. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,128 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Faktor Inflasi Varians (VIF) untuk variabel Kesadaran Kewirausahaan dan Ketahanan Digital masing-masing adalah 1,754, yang berada di bawah batas 10, menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas. Dengan demikian, semua asumsi regresi terpenuhi, sehingga model dinyatakan layak digunakan dalam pengujian hipotesis yang andal.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menentukan pengaruh kesadaran kewirausahaan (X_1) dan ketahanan digital (X_2) terhadap keberlanjutan UMKM (Y).

Tabel 1. Hasil Regresi

Variable	Unstandardized Coefficient (B)	Std. Error	t-value	Sig.
Constant	0,624	0,217	2,875	0,005
Entrepreneurial Mindfulness (X_1)	0,431	0,089	4,852	0,000
Digital Resilience (X_2)	0,387	0,081	4,778	0,000

Hasil regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa entrepreneurial mindfulness dan digital resilience memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat. Nilai konstanta sebesar 0,624 menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel independen bernilai nol, keberlanjutan UMKM tetap berada pada tingkat dasar yang positif. Variabel entrepreneurial mindfulness memiliki koefisien regresi sebesar 0,431 dengan nilai $t = 4,852$ dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti semakin tinggi tingkat kesadaran dan fokus wirausahawan, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usahanya. Sementara itu, digital resilience memiliki koefisien regresi sebesar 0,387 dengan nilai $t = 4,778$ dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), menandakan bahwa kemampuan pelaku usaha untuk beradaptasi dan pulih dari gangguan digital berkontribusi nyata terhadap peningkatan keberlanjutan UMKM. Nilai F-statistic sebesar 58,426 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan valid dan dapat digunakan untuk memprediksi keberlanjutan usaha. Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,489 mengindikasikan bahwa 48,9% variasi keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh entrepreneurial mindfulness dan digital resilience, sedangkan sisanya 51,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kapasitas inovasi, akses pembiayaan, serta orientasi pasar. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan psikologis dan ketangguhan digital merupakan dua elemen kunci yang saling melengkapi dalam membangun ketahanan dan keberlanjutan UMKM di era transformasi digital.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurial mindfulness memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat. Temuan ini mendukung Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa wirausahawan dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi cenderung mencapai tingkat keberlanjutan usaha yang lebih baik. Wirausahawan yang

memiliki mindfulness tinggi umumnya lebih penuh perhatian, fokus, dan stabil secara emosional, sehingga mampu merespons tantangan tanpa mudah terpengaruh oleh tekanan atau ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dane et al., 2007; Rerup, 2005) yang menekankan bahwa mindfulness memperkuat pengendalian diri, kreativitas, dan penilaian etis—tiga elemen penting dari kepemimpinan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pelaku UMKM yang mindful di Jawa Barat menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam pengambilan keputusan bisnis, termasuk dalam menilai risiko keuangan, kebutuhan pelanggan, dan dampak lingkungan sebelum bertindak. Kesadaran ini meningkatkan perencanaan jangka panjang, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta membantu pelaku usaha tetap tangguh menghadapi tekanan pemulihan pascapandemi dan inflasi. Dengan demikian, mindfulness berperan penting dalam menciptakan daya tahan psikologis dan kinerja usaha yang berkelanjutan.

Temuan ini juga selaras dengan teori Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991), di mana mindfulness dipandang sebagai sumber daya tidak berwujud yang mampu memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Wirausahawan yang mengembangkan kesadaran diri mampu mengubah kapasitas internal tersebut menjadi kelincahan strategis (strategic agility), yang pada akhirnya mendorong kinerja superior dan daya saing berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa digital resilience memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, sebagaimana dinyatakan dalam Hipotesis 2 (H2). Hal ini menunjukkan bahwa UMKM yang mampu beradaptasi dan pulih dari gangguan digital lebih berpotensi untuk mempertahankan operasional serta mencapai pertumbuhan jangka panjang. Ketangguhan digital memungkinkan pelaku usaha untuk memanfaatkan platform daring, mengelola data secara aman, dan menjaga kontinuitas bisnis di tengah tantangan teknologi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Morrison et al., 1991; Williams & Source, 2020) yang menegaskan bahwa kemampuan adaptasi digital, kapasitas pembelajaran, dan kesiapan keamanan siber memperkuat ketahanan organisasi di era transformasi digital.

Konteks Jawa Barat memperlihatkan bahwa UMKM yang telah memanfaatkan e-commerce, sistem pembayaran digital, dan pemasaran daring mampu menunjukkan stabilitas yang lebih baik di tengah fluktuasi pasar. Ketangguhan digital membantu pelaku usaha merespons umpan balik pelanggan dengan cepat, mengelola risiko digital, serta memanfaatkan peluang pasar baru. Kapabilitas digital ini tidak hanya mengurangi kerentanan usaha, tetapi juga memperluas daya saing di pasar yang lebih luas. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat kerangka RBV dengan menempatkan digital resilience sebagai kapabilitas strategis yang menopang keberlanjutan organisasi. Melalui pembelajaran digital yang berkelanjutan dan adaptasi teknologi, UMKM dapat mencapai fleksibilitas operasional dan menciptakan nilai dalam lingkungan yang tidak pasti. Secara keseluruhan, entrepreneurial mindfulness dan digital resilience membentuk fondasi sinergis bagi pengembangan UMKM berkelanjutan. Mindfulness memberikan kejernihan kognitif dan keseimbangan emosional, sementara digital resilience menghadirkan ketangkasan strategis dan teknologi yang dibutuhkan untuk bertahan di pasar modern. Kombinasi keduanya menghasilkan keberlanjutan yang holistik, sejalan dengan prinsip *triple bottom line* keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan tanggung jawab lingkungan—serta menegaskan peran keduanya sebagai pilar utama ketahanan jangka panjang UMKM di era ekonomi digital.

Implications

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka Resource-Based View (RBV) dengan mengintegrasikan sumber daya psikologis dan digital sebagai determinan keberlanjutan bisnis. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa aset tidak berwujud seperti mindfulness dan kemampuan adaptasi digital dapat berfungsi sebagai sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan, yang pada akhirnya mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktisi dan pembuat kebijakan, khususnya dalam pengembangan program peningkatan kapasitas yang menekankan pada kompetensi mental dan digital secara bersamaan. Lembaga pemerintah dan asosiasi UMKM di Jawa Barat disarankan untuk merancang program pelatihan kewirausahaan berbasis mindfulness serta pendampingan transformasi digital, terutama bagi pelaku usaha mikro dan di wilayah perdesaan. Inisiatif semacam ini berpotensi meningkatkan ketangguhan, inovasi, dan keberlanjutan UMKM di berbagai siklus ekonomi, sekaligus memperkuat daya saing sektor usaha kecil dan menengah di era digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa entrepreneurial mindfulness dan digital resilience berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Jawa Barat. Hasil ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh faktor finansial atau operasional, tetapi juga oleh kesadaran psikologis dan kemampuan adaptasi teknologi dari wirausahawan. Entrepreneurial mindfulness meningkatkan keberlanjutan usaha melalui kejernihan kognitif, keseimbangan emosional, dan fokus strategis. Wirausahawan yang sadar dan tangan terhadap lingkungannya lebih mampu mengelola stres, mengenali peluang, serta mengambil keputusan yang bijak untuk mendukung keberlangsungan bisnis jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan teori Resource-Based View (RBV), di mana mindfulness berfungsi sebagai aset tidak berwujud yang memperkuat keunggulan kompetitif melalui pembelajaran adaptif dan kepemimpinan etis. Sementara itu, digital resilience juga terbukti berperan penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM dengan membantu perusahaan beradaptasi, pulih, dan berinovasi di tengah disruptif digital. Usaha yang aktif mengadopsi teknologi seperti e-commerce, pemasaran digital, dan sistem keuangan daring lebih mampu mempertahankan operasional, memperluas pasar, dan menjaga daya saing. Ketangguhan digital juga memperkuat kemampuan adaptasi lingkungan, efisiensi operasional, serta kepercayaan pemangku kepentingan yang menjadi kunci keberlangsungan jangka panjang.

Secara simultan, pengaruh gabungan entrepreneurial mindfulness dan digital resilience mampu menjelaskan hampir setengah (48,9%) variasi dalam keberlanjutan UMKM, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kesiapan psikologis dan kapabilitas teknologi dalam membangun ketahanan serta keberlanjutan usaha. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperluas kerangka Resource-Based View dengan memasukkan mindfulness dan digital resilience sebagai sumber daya strategis tak berwujud yang meningkatkan daya saing UMKM. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pembuat kebijakan, asosiasi bisnis, dan lembaga pendidikan mengembangkan program pelatihan yang memperkuat kesadaran mental dan kompetensi digital di kalangan wirausahawan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model ini diperluas dengan menambahkan variabel mediasi seperti kemampuan inovasi, kepemimpinan digital, atau orientasi pasar, serta menggunakan pendekatan mixed methods atau

desain longitudinal untuk memahami bagaimana mindfulness dan digital resilience berkembang dan berpengaruh dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asano, Y., Rupprecht, C., & arXiv:1911.05371, A. V. preprint. (2019). Self-labelling via simultaneous clustering and representation learning. *Arxiv.Org*. <https://arxiv.org/abs/1911.05371>
- Barney, J. (1991). Special theory forum the resource-based model of the firm: origins, implications, and prospects. *Journal of Management*, 17(1), 97–98.
- Bhamra, R., Dani, S., & Burnard, K. (2011). Resilience: the concept, a literature review and future directions. *Taylor & Francis*, 49(18), 5375–5393. <https://doi.org/10.1080/00207543.2011.563826>
- CHOI, E., & Reb, J. (2014). Examining the Effects of Corporate Mindfulness Training. https://ink.library.smu.edu.sg/cgi/viewcontent.cgi?article=5270&context=lkcsb_research
- Dane, E., review, M. P.-A. of management, & 2007, undefined. (2007). Exploring intuition and its role in managerial decision making. *Journals.Aom.OrgE Dane, MG PrattAcademy of Management Review*, 2007•journals.Aom.Org, 32(1), 33–54. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.23463682>
- Day, R. L. (1984). Modeling choices among alternative responses to dissatisfaction. *Advances in Consumer Research*, 11(1).
- Elkington, J. (1997). The triple bottom line. *Environmental Management: Readings and Cases*, 2, 49–66.
- Kabat-Zinn. (1994). *Catalyzing movement towards a more contemplative/sacred-appreciating/non-dualistic society*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kabat-Zinn+%281994%29&btnG=
- Rerup, C. , undefined. (2005). Learning from past experience: Footnotes on mindfulness and habitual entrepreneurship. *Elsevier*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0956522105000849>
- Morrison, E., review, R. B.-A. of M., & 1991, undefined. (1991). Impression management in the feedback-seeking process: A literaturereview and research agenda. *Journals.Aom.Org*, 16(3), 522–541. <https://doi.org/10.5465/AMR.1991.4279472>
- Prasetyo, P., Sustainability, N. K.-E. and, & 2020, undefined. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality & sustainable economic growth. *Researchgate.Net*
- Prasetyo, P., & Sustainability, N. K.-E. and. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality & sustainable economic growth. *Researchgate.Net*.
- Reb, J., Narayanan, J., & Ho, Z. W. (2015). Mindfulness at work: Antecedents and consequences of employee awareness and absent-mindedness. *Springer*, 6(1), 111–122. <https://doi.org/10.1007/S12671-013-0236-4>
- Schuman, B., Robert, X., Machold, P., Hashikawa, Y., Fuzik, J., Fishell, G. J., & Rudy, B. (2019). Four unique interneuron populations reside in neocortical layer 1. *Jneurosci.Org*. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.1613-18.2018>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ko6bCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=\(Sekaran+%26+Bougie,+2016\)&ots=2D3MZ0HZkU&sig=eUU3qFcYubiH2y2diEUxjSZiSEw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ko6bCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=(Sekaran+%26+Bougie,+2016)&ots=2D3MZ0HZkU&sig=eUU3qFcYubiH2y2diEUxjSZiSEw)
- Williams, D., & Source, J. M.-T. J. of O. (2020). BGGM: Bayesian Gaussian graphical models in R. *Research.Tilburguniversity.Edu*. https://research.tilburguniversity.edu/files/46879607/MTO_Mulder_BGGM_TJoOSS_2020.pdf
- Yoshida, Y., & Mind, M. K.-G. (2023). Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Memajukan Pembangunan Ekonomi Nasional Melalui Kepemimpinan Indonesia Dalam Forum G-20 Tahun 2022. *Journal2.Unfari.Ac.Id*. <https://journal2.unfari.ac.id/index.php/globalmind/article/view/1063>